



## Pemberdayaan Masyarakat Tani Dalam Pengembangan Kopi Organik Di Kabupaten Pati (Studi Kasus Kelompok Tani Wanna Lestari Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu)

Mariska Prita Hidayati <sup>a,1\*</sup>, Agung Wibowo <sup>b,2</sup>, Widiyanto <sup>b,3</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta, Solo, Indonesia

<sup>1</sup> [mariskaprita1103@student.uns.ac.id](mailto:mariskaprita1103@student.uns.ac.id); <sup>2</sup> [agungbersahaja@gmail.com](mailto:agungbersahaja@gmail.com); <sup>3</sup> [widiyanto@staff.uns.ac.id](mailto:widiyanto@staff.uns.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p><i>Kopi organik merupakan kopi yang bebas dari pengaruh bahan kimia. Kopi dikatakan organik jika sudah memiliki sertifikat resmi organik dari lembaga sertifikasi. Kabupaten Pati memiliki wilayah penghasil kopi organik yaitu di Desa Gunungsari yang mendapatkan pendampingan langsung dari pemerintah pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran agen perubahan pemberdayaan, dan menemukan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan dalam pengembangan kopi organik. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan studi kasus. Pemilihan lokasi secara sengaja (purposive) di Desa Gunungsari Kabupaten Pati dengan pertimbangan kelompok tani Wanna Lestari merupakan satu-satunya kelompok tani yang mendapatkan program desa organik. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan informan kunci. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 informan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan agen perubahan pemberdayaan menjalankan perannya masing-masing untuk mendampingi keberjalannya pengembangan kopi organik. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat tani di kelompok tani Wanna Lestari meliputi beberapa aspek yaitu kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penyelenggaraan, dan pengawasan. Aspek yang paling menonjol yaitu faktor pembiayaan atau dana yang dimana pemberdayaan akan berhenti setelah program selesai yang diberikan di kelompok tani.</i></p>
Diterima : 17 September 2020	
Revisi : 10 November 2020	
Dipublikasikan : 5 Desember 2020	
<b>Kata kunci:</b>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Organic coffee is non chemical coffee. Organic coffee is certified from the certification institution. Pati Regency is having an organic coffee producer area in Gunungsari Village which is receiving direct assistance from the central government. The aim of this study is revealing the role of empowerment in the development of organic coffee, and finding the support and inhibition factor for the development of organic coffee. The method of this research is qualitative research with descriptive analysis and case study. The location selection consciously in Gunungsari Village, Pati regency with consideration from Wanna Lestari farmer group was the only one that received the organic village program. The informants in this research is 8 informants. The type of data used are primary and secondary data obtained from observation, depth interview, and literature studies. The data validation is used source and method triangulation. The result of this research showed that the</i></p>
Bandeng	
Budidaya	
Pemberdayaan Pokdakan	
<b>Keywords:</b>	
Milkfish	
Cultivation	
Empowerment	
Pokdakan	

*empowerment agent of change enrolled their role to assistance the development of organic coffee. Supportive and inhibiting factors in empowerment that include institutions, human resources, facilities and infrastructure, financing, maintenance, and supervision. The most prominent aspect is the factor of financing or funds, where empowerment will stop after the program is finished given to the farmer group.*

*Copyright © 2020 (Mariska Prita Hidayati, dkk.). All Right Reserved*

## Pendahuluan

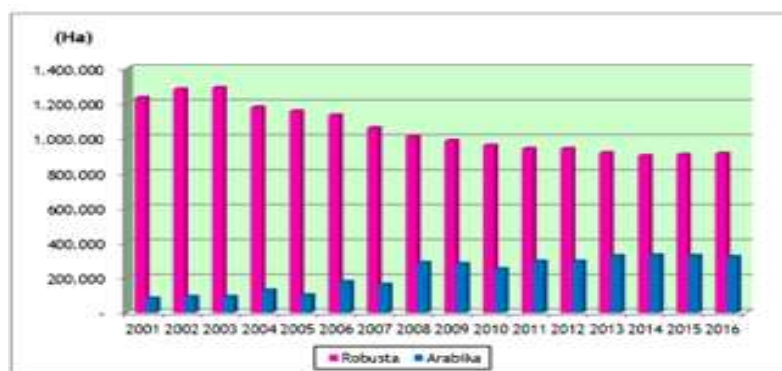
Kopi merupakan komoditas perkebunan yang cukup menguntungkan secara ekonomi di Indonesia. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki produksi kopi terbesar di dunia. Negara Indonesia pada tahun 2018 mengekspor kopi sebanyak 280.000 ton. Tiga urutan volume ekspor terbesar adalah arabika WIB/robusta OIB, not roasted, not decaffeinated. Ekspor kopi Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1.1 Lima Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia

No	Negara	Ekspor
1.	Brazil	2.592.000 ton/tahun
2.	Vietnam	1.650.000 ton/tahun
3.	Kolumbia	810.000 ton/tahun
4.	Indonesia	660.000 ton/tahun
5.	Ethiopia	384.000 ton/tahun

Sumber: *International Coffee Organization* 2018.

Mayoritas pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis robusta. Komposisi kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17% berupa kopi arabika. Areal produksi dan ekspor kopi di Indonesia sebagian besar adalah jenis kopi robusta yang menjadi bagian terbesar di pasar internasional (Sudjarmoko, 2013). Negara Indonesia sebagai penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton. Produksi kopi pada tahun 2017 mencapai 637.539 ton dari 1.230.495 ha luas areal perkebunan kopi. Luasan tersebut diusahakan oleh rakyat atau perkebunan rakyat sisanya dimiliki perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan besar negara (PBN). Luas perkebunan kopi di Jawa Tengah sebesar 32 397.47 ha dengan produksi 1,861.87 ton kopi arabika dan 20,538.07 ton kopi robusta (Badan Pusat Statistik, 2018).



Gambar 1.1 Produksi Kopi di Indonesia.

Sub sektor perkebunan menjadi sangat penting peranannya, karena nilai ekspor komoditi sub sektor perkebunan nasional lebih tinggi dari nilai impor komoditi perkebunan dari pasar internasional. Kopi merupakan komoditi global bernilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman paling populer di era saat ini. Kopi merupakan komoditi unggulan Indonesia dan merupakan sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani dan pelaku ekonomi lainnya (Nopriyandi dan Haryadi, 2017). Kopi merupakan komoditi penting dalam ekonomi dunia, bahkan mencapai nilai perdagangan US dolar 10,3 milyar, antara Negara yang sedang berkembang dengan negara maju (Ginting *et.al*, 2018). Komoditi kopi menjadi salah satu komoditi ekspor yang menjanjikan dan memiliki peranan penting bagi Indonesia dan petani kopi diseluruh dunia.

Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah penghasil kopi organik di Jawa Tengah. Kopi organik merupakan kopi yang bebas dari bahan kimia selama penanaman sampai akhir panen. Lahan tanaman kopi harus bebas dari pengaruh bahan-bahan kimia. Penggunaan material organik adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kesuburan tanah serta pengendalian hama pada kopi organik tersebut (Pangabean, 2011). Kopi organik di Kabupaten Pati sudah tersertifikat resmi. Lahan kopi organik di Kabupaten Pati yang sudah memiliki sertifikat resmi yaitu seluas 33,23 ha. Sertifikat organik tersebut dari ICERT dan Inofice. Kopi organik di Kabupaten Pati tersebar ke beberapa desa dan kecamatan. Wilayah tersebut meliputi Kecamatan Gunungwungkal, Kecamatan Gembong dan Kecamatan Tlogowungu serta terdiri dari Desa Bageng, Desa Gunungsari, Desa Klakahkasihan, dan Desa Sidomulyo. Sistem organik ini dibantu campur tangan LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) yang mengusahakan legalnya kopi organik di Kabupaten Pati. Sesuai perintah dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Perkebunan, Kabupaten Pati terpilih untuk didampingi dan dibiayai selama 5 tahun sesuai program 1000 desa organik. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tersebut digunakan untuk memberdayakan petani kopi organik, selain itu memberi pelatihan mengenai pembuatan pupuk dan penjualan produk dengan nilai jual tinggi demi kelangsungan hidup petani kopi.

Survei awal mengindikasikan bahwa petani kopi setelah adanya pendampingan dari LSO, petani tersebut mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk organik atau pupuk bokashi yang berasal dari hewan ternak. Hewan ternak tersebut merupakan bantuan langsung dari pemerintah. Pelatihan tersebut dilakukan untuk memberdayakan petani kopi yang awalnya tidak mengenal sistem organik menjadi mengenal sistem organik dan mengusahakan kopi organik sesuai aturan yang benar. Pemberdayaan tersebut perlu dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat tani dan membantu masyarakat mengenal hidup sehat dengan memproduksi kopi organik.

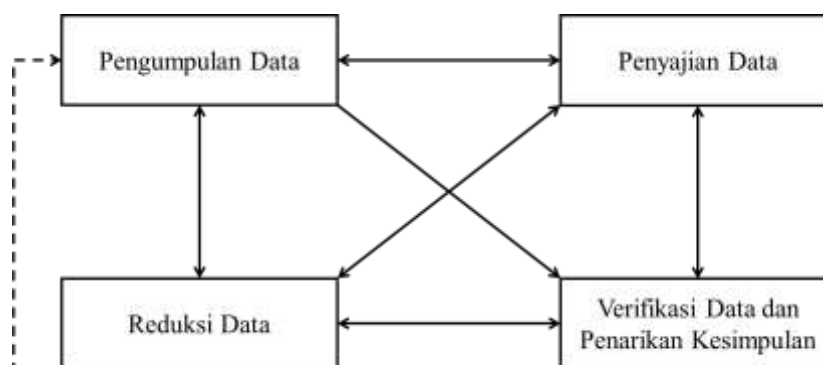
Pemberdayaan dianggap penting dalam meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan, serta pengembangan ekonomi masyarakat. Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat dalam arti perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan), kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran, dan lain-lain. Menurut Puspitasari (2013) pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyatakan pendapat, ide, gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya.

Kabupaten Pati merupakan Kabupaten yang memiliki luas lahan kopi seluas 1.822,03 hektar (Badan Pusat Statistik, 2017). Lahan kopi tersebut sudah termasuk lahan kopi organik dengan luas 33,23 ha. Luas lahan yang cukup untuk memproduksi kopi dan akan mendukung pemberdayaan masyarakat tani penghasil kopi organik. Kegiatan tersebut mendapat respon positif dari lembaga pemerintah Kabupaten Pati. Pemberdayaan yang dimulai dari adanya

kegiatan pelatihan, sosialisasi, monitoring dan juga pendampingan oleh dinas dan lembaga terkait. Pelatihan juga dilakukan untuk pelatihan membuat batas-batas penanaman kopi, pembuatan pupuk bokashi atau pupuk organik yang sebelumnya kelompok tani sudah mandiri dibidang tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengungkap peran agen perubahan pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik, 2) Menemukan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik di Kabupaten Pati.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk melakukan penelitian mendalam terhadap obyek yang diteliti yaitu kelompok tani Wanna Lestari Desa Gunungsari Kabupaten Pati. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kelompok Tani Wanna Lestari Desa Gunungsari Kabupaten Pati. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Gunungsari mendapatkan program desa organik dan diberikan pendampingan langsung dari pemerintah pusat melalui BTPPHP Jawa Tengah untuk pengembangan kopi organik. Kelompok tani Wanna Lestari juga merupakan kelompok tani yang memiliki keaktifan yang tinggi dalam kepengurusannya. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 informan dengan *key informan*. Informan kunci pada penelitian ini yaitu Dinas Pertanian, Penyuluh, Ketua kelompok tani dan ICS. Teknik yang digunakan yaitu *snowball*. Teknik *snowball* digunakan dalam penentuan informan dengan cara memperoleh beberapa informasi yang tidak bisa direncanakan dalam pengumpulan data atau informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari penelitian melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran agen perubahan pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik di Kabupaten Pati dan faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik di Kabupaten Pati. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu monografi Desa Gunungsari, Data Profil kelompok tani Wanna Lestari, dan peta lokasi kopi organik. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kegiatan kelompok tani yang dilakukan untuk menunjang pengembangan kopi organik. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif bersifat induktif. Sesuai dengan yang dikemukakan Miles and Huberman Emzir analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi sumber dan metode.



Gambar 1.2 Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Agen Perubahan Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Kopi Organik di Kabupaten Pati

Agen perubahan sangatlah menentukan dalam keberhasilan atau tidaknya program pemberdayaan masyarakat tani yang dilakukan. Agen perubahan merupakan aktor pemberdayaan yang memiliki tahapan-tahapan untuk menjalankan pemberdayaan. Agen perubahan atau yang sering disebut aktor pemberdayaan disini adalah Dinas Pertanian, Pemerintah pusat, Penyuluh, ICS (*Internal Control sistem*) dan Kelompok Tani.

#### 1. Edukator

Masyarakat tani yang membudidayakan kopi non organik sebelumnya mendapatkan edukasi langsung dari pengurus kelompok taninya sendiri yang selanjutnya disampaikan ke penyuluh dan dinas terkait. Adanya program desa organik yang diberikan di Desa Gunungsari, kelompok tani “Wanna Lestari” menjapatkan edukasi mengenai budidaya organik yang di aplikasikan ke kopi organik. Edukator merupakan kemampuan seseorang untuk membangkitkan kesadaran melalui informasi yang disampaikan. Awal yang dilakukan sebelum mendapatkan program dari pemerintah, pengurus kelompok tani “Wanna Lestari” mulai sadar lingkungan untuk anak cucu nantinya. Kelompok tani “Wanna Lestari” sadar akan hal tersebut karena dianggap akan merubah keadaan nantinya. Pola pikir mereka sedikit berubah karena adanya edukasi langsung dari pengurus kelompok tani ataupun dari Dinas dan penyuluh yang ada di Kecamatan Tlogowungu khususnya Desa Gunungsari. Edukasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan sosialisasi dengan kelompok tani dan pelatihan.

#### 2. Fasilitator

Menurut Soerjono Soekanto (1990), Fasilitator adalah sekelompok orang yang mendampingi, memberi semangat, pengetahuan, bantuan, saran suatu kelompok dalam memecahkan masalah sehingga kelompok lebih maju. Fasilitas yang diberikan yaitu mulai sosialisasi, pemberian ternak untuk membuat pupuk nabati atau pupuk bokashi, alat untuk proses kopi organik serta sertifikat organik. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah semuanya untuk mendukung pengembangan kopi organik yang ada di kelompok tani. Sertifikat yang diberikan dari LSO tidak semudah yang dikira. Butuh waktu 4 tahun untuk mendampingan penilaian yang nantinya akan diserahkan ke LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) yang ada di bogor. Setelah 5 tahun berjalan program ini, baru turunlah sertifikat organik yang semuanya difasilitasi oleh pemerintah.

#### 3. Konsultan

Konsultan dalam hal pemberdayaan yaitu seperti memberikan bantuan manajemen penyelenggaraan perencanaan suatu program. Menejemen suatu program disini meliputi perencanaan, pembiayaan, supervisi, monitoring, koordinasi dan pengendalian. Konsultan disini berperan membantu jalannya suatu program seperti sosialisasi dan penyebaran informasi serta pelatihan untuk masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani “Wanna Lestari”. Dengan adanya konsultan masyarakat semakin terarah dan selalu dibimbing untuk lebih baik. Konsultsasi dilakukan rutin sebulan sekali dengan adanya pertemuan rutin. Tidak hanya ketika agenda bulanan, namun konsultasi dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan pihak-pihak terkait untuk permasalahan ataupun hal-hal terkait kopi organik.

#### 4. Pendampingan

Pendampingan pada program kopi organik ini dilakukan dari awal mendapatkan program sampai setelah lolos dalam sertifikasi organik. Pendampingan disini dilakukan untuk megembangan masyarakat dalam budidaya kopi organik. Pendampingan juga dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada dalam individu ataupun kelompok saat

membudidayakan kopi organik. Pendampingan ini merupakan salah satu strategi dalam tahapan pemberdayaan masyarakat tani untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Suharto (2005), Pendamping merupakan seseorang yang berperan dalam suatu tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh berbagai lembaga terkait dan diperlukan bagi pengembangan. Pendampingan disini ada 2 yaitu pendampingan lapang dan kabupaten. Pertama pendampingan yang dilakukan yaitu pendampingan dari LSO (Lembaga sertifikasi Organik) untuk mengajukan sertifikat organik. Pendampingan yang dilakukan terus menerus juga dilakukan oleh ICS.

#### 5. Pengawasan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik di Kabupaten Pati tidak lepas dari peran agen perubahan dalam pengawasan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan program tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana atau tidak. Pengawasan disini seperti halnya pemantauan. Menurut Morissan (2008), pemantauan merupakan proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan dengan datang langsung kerumah-rumah petani untuk melihat seperti penyimpanan sudah masuk ke kategori organik belum. Pengawasan lainnya juga seperti pengawasan lahan yang ditanami kopi yang nantinya akan menjadi kopi organik. Lahan tersebut apakah sudah bebas dari residu dan bahan-bahan kimia lainnya. ICS yang selalu berperan dalam pengawasan ini.

#### 6. Evaluator

Evaluasi dilakukan pada kelembagaan yang terkait yaitu kelompok tani "Wanna Lestari". Evaluasi dilakukan untuk mengetahui petani yang mengusahakan kopi organik sudah melakukan sesuai perintah dari pusat atau belum. Evaluasi ini biasanya didampingi oleh beberapa orang yang datang dari pusat. Sampai saat ini evaluasi berjalan dengan lancar dan program juga berjalan dengan baik selama 5 tahun sampai diterbitkannya sertifikat organik untuk kelompok tani "Wanna Lestari".

#### 7. Jembatan Penghubung

Jembatan penghubung yaitu kegiatan dimana dilakukannya penghubung informasi antara yang satu dengan yang lain. Informasi yang dimaksud yaitu informasi dari pusat yang nantinya disampaikan ke dinas taupun PPL dan nantinya disampaikan pengurus kelompok tani yang didalamnya meliputi petani yang mengusahakan kopi organik. Jembatan penghubung ini sangat diperlukan untuk pemberdayaan dalam pengembangan kopi organik karena dengan adanya penyaluran informasi, informasi lebih terarah tersampainya. Agen perubahan akan membawa banyak informasi yang akan disampaikan untuk keberjalannya pemberdayaan yang dilakukan.

### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Kopi Organik di Kabupaten Pati**

#### 1. Kelembagaan

Tabel 1.2 Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan aspek kelembagaan

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Kelembagaan	- Kelembagaan yang mendukung BPTPHP Jawa Tengah, Dinas Pertanian, LSO, ICS, pemerintah Desa, kelompok tani	- Karangtaruna, RT, RW belum banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan kopi organik

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
	- BPTPHP menjadi lembaga yang memberikan program di kelompok tani dan memberikan bantuan-bantuan	- Hanya beberapa kali mendatangi kelompok tani
	- Dinas Pertanian dan penyuluh membantu dalam pemecahan masalah budidaya pada petani	- Kegiatan yang diberikan dinas dalam bentuk pelatihan masih terbatas, hanya mengikuti kegiatan bulanan kelompok
	- LSO dan ICS merupakan tim yang melegalkan kopi organik dan menilai serta mengawasi proses budidaya sampai pasca panen	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Kelompok tani “Wanna Lestari” di Gunungsari merupakan kelembagaan dalam masyarakat yang menjadi sebuah sistem sosial dan mendukung dalam mencapai tujuan pengembangan kopi organik tersebut. Menurut Ife *et al.* (2002) dalam hal pemberdayaan masyarakat, semua komponen masyarakat atau sistem sosial harus dapat berperan sebagai agen dalam mewujudkan tujuan. Kelembagaan yang ada tidak semua mampu menjalankan peran dengan sesuai. Ada yang sudah berjalan baik dan ada yang tidak. Kondisi ini dilihat dari masyarakat tani yang sudah melakukan kegiatan perubahan menanam kopi non organik ke kopi organik sebagai bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh kelompok tani “Wanna Lestari” sendiri dengan kesadaran mereka serta lembaga pendukung lainnya.

## 2. Ketenagaan

Tabel 1.3 Faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan aspek ketenagaan (SDM)

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Umur	- Sebagian besar masyarakat yang mengikuti berumur 31-65 tahun. Namun, sebagian besar masih masuk dalam usia produktif - Sebagian besar masyarakat tani yang budidaya kopi organik masih mudah menerima informasi	- Sebagian besar masyarakat tani yang sudah berusia lanjut kurang memiliki minat beralih ke kopi organik, hanya sebagian yang beralih ke organik

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Pendidikan Formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar masyarakat berpendidikan formal cukup tinggi yaitu SMA</li> <li>- Sebagian besar masyarakat yang pendidikannya cukup tinggi lebih mudah menerima inovasi dan informasi dari lembaga terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat yang pendidikannya masih tergolong rendah SD, sulit dalam menerima dan melaksanakan kegiatan budidaya kopi organik</li> </ul>
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar masyarakat yang mengusahakan kopi organik pekerjaan utama sebagai petani</li> <li>- Jenis pekerjaan yang beragam akan membuat lebih banyak wawasan dalam pengembangan kopi organik.</li> </ul>	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil penelitian diketahui umur masyarakat tani dan tingkat pendidikan formal yang menjadi sasaran suatu pemberdayaan digolongkan mampu merespon dengan baik terhadap hal baru dan dapat menerima informasi dengan baik dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik juga penerimaan informasi dan inovasi-inovasi yang diberikan. Umur yang belum berusia lanjut juga akan mempermudah dalam penerimaan informasi di kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pekerjaan yang dimiliki masyarakat tidak menjadi suatu penghambat dalam kegiatan pemberdayaan ini. Pekerjaan utama yang dimiliki masyarakat tani yang membudidayakan kopi organik sebagian besar petani.

### 3. Sarana dan Prasarana

Tabel 1.4 Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan aspek sarana dan prasarana

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan yang digunakan untuk menanam kopi organik sudah terdapat surat izin menanam dari pemerintah desa</li> <li>- Bantuan ternak dari pemerintah berupa ternak kambing sejumlah 30 ekor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Lahan milik kelompok tani yang ikut budidaya kopi organik tidak mencukupi maka dari itu menggunakan lahan perhutani</li> <li>-Sistem komunal yang digunakan untuk ternak kambing tidak berjalan sampai saat ini</li> </ul>



Kreteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
	- Adanya rumah kompos yang digunakan untuk penunjang pembuatan pupuk yang diberikan untuk kopi organik	
	- Terdapat alat roasting untuk kopi organik	-Tempat alat roasting tersebut berpindah-pindah dulunya belum ada lokasi yang menetap
	- Terdapat koperasi sendiri yang dikelola kelompok tani untuk mempermudah masyarakat tani	- Kelompok masih kesusahan untuk proses administrasi karena keterbatasan SDM
	- Memiliki UPH sendiri yang dikelola kelompok tani - Kelompok tani menggunakan para-para untuk menjemur kopi agar tidak terkontaminasi yang dibuat oleh kelompok tani sendiri	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok tani dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik sudah cukup lengkap. Dengan begitu kegiatan yang berkaitan dengan kopi organik dapat terlaksanakan dengan baik dan lancar. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Kemudahan dalam mendapatkan sarana dan prasarana akan meningkatkan keinginan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan (Sahyuti, 2008).

## 4. Pembiayaan

Tabel 1.5 Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan aspek pembiayaan

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya awal diberikan oleh pemerintah pusat dan biaya sertifikat organik</li> <li>- Dana kelompok digunakan untuk melanjutkan pengembangan kopi organik</li> <li>- Semua pembiayaan pengembangan kopi organik dikelola oleh bendahara kelompok tani sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dana yang ada belum untuk peningkatan kemampuan masyarakat karena dana terbatas sesuai program</li> <li>-Masyarakat masih susah untuk penjualan kopi organik karena belum menemukan pasar yang cocok</li> </ul>

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis, pembiayaan yang digunakan untuk pengembangan kopi organik semua dibiayai oleh pemerintah pusat karena berbasis program. Namun, kelompok tani juga memiliki pengelolaan biaya sendiri yang benar - benar dari petani sendiri untuk kelanjutan pengembangan kopi organik. Kelompok tani merasa belum dapat hasil yang banyak dari menanam kopi organik karena belum menemukan pasar yang cocok untuk pemasaran kopi organiknya. Kegiatan ini belum begitu ada hasil yang banyak bagi ekonomi masyarakat tani.

## 5. Penyelenggaraan

Tabel 1.6 Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan aspek penyelenggaraan

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya awal diberikan oleh pemerintah pusat dan biaya sertifikat organik</li> <li>- Dana kelompok digunakan untuk melanjutkan pengembangan kopi organik</li> <li>- Petani memiliki semangat yang tinggi untuk pengembangan kopi organik</li> <li>- Kelompok tani masih bisa membackup hasil kopi organik dari petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dana yang ada belum untuk peningkatan kemampuan masyarakat</li> <li>- Kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan sedikit menurun</li> <li>- Tidak ada sistem keberlanjutan karena berbasis program</li> <li>- Pengurus kelompok tani masih mencari pasar yang cocok untuk menjual hasil kopi</li> </ul>
Pasar		

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat tani dalam pengembangan kopi organik saat ini sedikit menurun. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012) pada hakikatnya proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan taraf hidupnya. Kegiatan yang dilakukan diawal seperti sosialisasi dan pelatihan tidak sesering dulu. Namun, kelompok tani “Wanna Lestari” sangat mandiri dalam memberdayakan

anggotanya. Maka dari itu, petani sangat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kopi organik. Tidak adanya pasar yang jelas dan cocok untuk kopi organik membuat kelompok tani kebingungan. Menurut pengurus kelompok tani, lembaga terkait belum ada kejelasan mengenai pasar kopi organik sampai saat ini.

#### 6. Pengawasan

Tabel 1.7 Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan aspek pengawasan

Kriteria	Faktor	
	Pendukung	Penghambat
Monitoring	-Monitoring dilakukan oleh kelompok tani sendiri yang rutin. -Monitoring juga dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait	-Monitoring tidak dapat dilakukan rutin oleh lembaga-lembaga terkait karena terkendala waktu
Evaluasi	- Evaluasi rutin dilakukan kelompok tani	-Evaluasi dari pemerintah ataupun lembaga terkait hanya dilakukan beberapa kali saat ada agenda pertemuan kelompok

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan penelitian, pengawasan sangatlah penting dalam kegiatan pemberdayaan. Sebagaimana telah dijelaskan *ife et al.* (2002) dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang membuat definisi kebutuhannya. Maka, pengawasan dan evaluasi banyak dilakukan oleh kelompok sendiri. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi keberjalanannya kegiatan pengembangan kopi organik tersebut.

#### Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agen perubahan yaitu Dinas Pertanian, Penyuluh, ICS, Pemerintah pusat. Dan kelompok tani. Peran agen perubahan pemberdayaan yang lebih banyak dilakukan yaitu pendamping, fasilitator, pengawasan dan jembatan penghubung. Sementara pada aspek edukator, konsultan dan evaluator kurang dalam pemberdayaan masyarakat tani di kelompok tani Wanna Lestari. Faktor pendukung pemberdayaan seperti pemberian bantuan sarana dan prasana penunjang pengembangan kopi organik dan juga memberikan bantuan berupa pendampingan serta memberikan sertifikat organik di kelompok tani. Faktor penghambat yang terdapat dalam pemberdayaan masyarakat tani ini seperti kelembagaan, dana dan sumber daya manusia. Tidak hanya itu mengubah pola pikir petani juga menjadi faktor penghambat di pemberdayan ini. Proses pemberdayaan sangat bergantung dari pendanaan program pemerintah. Maka dari itu, pemberdayaan yang dilakukan tidak ada keberlanjutan atau *sustainable*.

#### Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Kopi Indonesia*. Indonesia

Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Pati dalam Angka*. Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati

- Ginting, A., Nainggolan, H. L. dan Ginting, M. H. 2018. *Analisis efisiensi dan identifikasi faktor sosial, ekonomi dan teknis yang mempengaruhi konversi usahatani jeruk ke usahatani kopi di kecamatan barus jahe Kabupaten Karo*. Jurnal Agrifo. 3(1): 17-29
- Ife Jim. 2002. *Community Development, Creating Community Alternatives*. Melbourne: Longma
- Mardikanto T. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press
- Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta
- Morissan. 2008. *Manajemen Public Relations. Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nopriyandi, Rexsi ; Haryadi, 2017. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia*. Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.12 No.1
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka
- Puspitasari H. 2013. *Tingkat Keberhasilan PNPM dalam Memfasilitasi Rumah Tangga Peserta Program di Desa Dan Kota Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor: Fakultas Ekologi Manusia
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya:Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV.Rajawali. Jakarta.
- Sudjarmoko. B. 2013. *Peluang dan Tantangan Pasar Kopi Indonesia di Pasar Domestik dan Pasar Internasional. Media Komunikasi Tanaman Industri dan Penyegar*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Volume 1 (2). Bogor.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Syahyuti. 2008. *Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor